

**ALASAN PETERNAK MELAKUKAN PEMELIHARAAN SAPI
POTONG (SAPI BALI) SECARA EKSTENSIF DI DESA
TAMBOLONGAN, KECAMATAN BONTOSIKUYU,
KABUPATEN KEPULAUAN SELAYAR**

SKRIPSI

**ANISA
I 011191203**



**FAKULTAS PETERNAKAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2023**

**ALASAN PETERNAK MELAKUKAN PEMELIHARAAN SAPI POTONG (SAPI
BALI) SECARA EKSTENSIF DI DESA TAMBOLONGAN, KECAMATAN
BONTOSIKUYU, KABUPATEN KEPULAUAN SELAYAR**

SKRIPSI

**ANISA
I 011191203**

**Skripsi sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh
Gelar Sarjana Peternakan pada Fakultas Peternakan
Universitas Hasanuddin**

**FAKULTAS PETERNAKAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2023**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Anisa

NIM : 1011191203

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis dengan
judul : **Alasan Peternak Melakukan Pemeliharaan Sapi Potong (Sapi Bali)**
Secara Ekstensif di Desa Tambolongan, Kecamatan Bontosikuyu, Kabupaten
Kepulauan Selayar adalah asli.

Apabila sebagian atau seluruhnya dari karya skripsi ini tidak asli atau
plagiasi maka saya bersedia dikenakan sanksi akademik sesuai peraturan yang
berlaku.

Demikian pernyataan ini dibuat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Makassar, 30 Oktober 2023

Peneliti



Anisa

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Skripsi : Alasan Peternak Melakukan Pemeliharaan Sapi Potong (Sapi Bali)
Secara Ekstensif di Desa Tambolongan, Kecamatan Bontosikuyu,
Kabupaten Kepulauan Selayar

Nama : Anisa

NIM : 1011191203

Skripsi ini Telah Diperiksa dan Disetujui oleh :



Dr. Syahdar Baba, S.Pt., M.Si
Pembimbing Utama



Prof. Dr. Ir. Tanrigiling Rasvid, M.S
Pembimbing Pendamping



Dr. Agr. Ir. Reany Fatmyah Utamy, S.Pt., M.Agr., IPM
Ketua Program Studi

Tanggal Lulus : 24 Oktober 2023

RINGKASAN

Anisa. I 011191203. Alasan Peternak Melakukan Pemeliharaan Sapi Potong (Sapi Bali) Secara Ekstensif di Desa Tambolongan, Kec Bontosikuyu, Kab Kepulauan Selayar. Pembimbing Utama : **Dr. Syahdar Baba, S.Pt., M.Si** dan Pembimbing Pendamping : **Prof. Dr. Ir. Tanrigiling Rasyid, M.S**

Sistem budidaya ternak secara ekstensif adalah pemeliharaan ternak di luar kandang dengan diumbar atau digembalakan baik siang maupun malam hari. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui alasan peternak melakukan pemeliharaan sapi potong (Sapi Bali) secara ekstensif, di Desa Tambolongan, Kecamatan Bontosikuyu Kabupaten Kepulauan Selayar. Lokasi ini dipilih secara sengaja setelah melakukan observasi awal dan mengidentifikasi masalah di lapangan. Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif yaitu suatu jenis penelitian yang menekankan pada pengamatan di lapangan yang lebih spesifik dan transparan mengenai Alasan Peternak Melakukan Pemeliharaan Sapi Potong (Sapi Bali) Secara Ekstensif di Desa Tambolongan, Kec Bontosikuyu, Kab Kepulauan Selayar. Populasi yang digunakan sebanyak 30 orang peternak, metode pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dokumentasi dan studi pustaka. Hasil penelitian usaha pemeliharaan sapi menunjukkan bahwa terdapat 8 faktor yang mempengaruhi peternak sapi potong melakukan pemeliharaan secara ekstensif, yaitu modal, ketersediaan kandang, himbuan orangtua, ikut dengan tetangga atau peternak lain, tidak ada tenaga kerja (waktu kerja tidak tersedia), dan pemeliharaan dilakukan karena sistem yang sudah dijalankan secara turun-temurun.

Kata Kunci : Alasan, Ekstensif, Peternak, Sapi Bali

SUMMARY

Anisa. I 011191203. Reasons why farmers carry out extensive maintenance of beef cattle (Bali cattle) in Tambolongan Village, Bontosikuyu District, Selayar Islands District. Main Supervisor : **Dr. Syahdar Baba, S.Pt., M.Si** and Assistant Supervisor : **Prof. Dr. Ir. Tanrigiling Rasyid, M.S**

The extensive livestock cultivation system is the rearing of livestock outside the pen by grazing or grazing both day and night. This research aims to determine the reasons why breeders carry out extensive rearing of beef cattle (Bali cattle), in Tambolongan Village, Bontosikuyu District, Selayar Islands Regency. This location was chosen deliberately after making initial observations and identifying problems in the field. This type of research is descriptive qualitative, namely a type of research that emphasizes more specific and transparent field observations regarding the reasons why farmers carry out extensive rearing of beef cattle (Bali cattle) in Tambolongan Village, Bontosikuyu District, Selayar Islands District. The population used was 30 breeders, data collection methods were carried out by observation, interviews, documentation and literature study. The results of research on cattle rearing businesses show that there are 8 factors that influence beef cattle farmers to carry out extensive maintenance, namely capital, availability of cages, advice from parents, joining neighbors or other farmers, no labor (work time is not available), and maintenance is carried out because the system has been run for generations.

Keywords : Reasons, Extensive, Breeders, Bali Cattle

KATA PENGANTAR



Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh. Alahmadulillahirabbil Alamin,

Puji syukur senantiasa penulis panjatkan kepada Allah SWT atas berkat dan limpahan rahmat dan taufiq-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan proposal ini yang berjudul “**Alasan Peternak Melakukan Pemeliharaan Sapi Potong (Sapi Bali) Secara Ekstensif di Desa Tambolongan, Kecamatan Bontosikuyu, Kabupaten Kepulauan Selayar**”. Setelah mengikuti proses belajar, pengumpulan data, sampai bimbingan.

Penulis menyadari bahwa proposal ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu kritik dan saran pembaca sangat diharapkan demi perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan nantinya, terlebih khusus di bidang peternakan. Semoga tugas akhir ini dapat memberi manfaat bagi para pembaca terutama bagi penulis sendiri.

Pada kesempatan ini, penulis ingin Limpahkan rasa hormat, kasih sayang, cinta dan terima kasih yang tulus kepada kedua orang tua saya **Ayahanda Salimuddin** dan **Ibunda Hani** serta saudara- saudariku yang selama ini banyak memberi doa, semangat, kasih sayang, saran dan dorongan kepada penulis. Serta keluarga besar saya yang selama ini banyak memberikan doa, kasih sayang, semangat dan saran. Semoga Allah SWT senantiasa mengumpulkan kita dalam kebaikan dan ketaatan kepada-Nya.

Terima kasih tak terhingga kepada Bapak **Dr. Syahdar Baba, S.Pt., M.Si** sebagaipembimbing utama dan bapak **Prof. Dr. Ir. Tanrigiling Rasyid, M.S** selaku pembimbing pendamping yang selalu memberikan didikan, bimbingan,

serta waktu yang telah diluangkan untuk memberikan petunjuk dan menyumbangkan pikirannya dalam membimbing penulis mulai dari perencanaan penelitian skripsi ini.

Pada kesempatan ini dengan segala keikhlasan dan kerendahan hati penulis juga menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya dan penghargaan yang setinggi tingginya kepada:

1. Rektor Universitas Hasanuddin **Prof. Dr. Ir. Jamaluddin Jompa, M.Sc.**, Dekan **Dr. Syahdar Baba, S. Pt., M.Si**, Wakil Dekan dan seluruh Bapak/Ibu Dosen terima kasih telah melimpahkan ilmunya kepada penulis, dan Bapak/Ibu/Staf/Pegawai Fakultas Peternakan Universitas Hasanuddin.
2. Terima kasih kepada **Dosen Pengajar Fakultas Peternakan** Universitas Hasanuddin yang telah banyak memberi ilmu yang sangat bermanfaat bagi penulis.
3. Terima kasih kepada **Dr. Ir. Hj. St. Rohani, M.Si.** selaku dosen penasehat akademik yang telah membimbing dan mengarahkan penulis sampai detik ini.
4. Terima kasih kepada bapak **Dr. Syahdar Baba, S.Pt., M.Si** sebagai pembimbing utama dan bapak **Prof. Dr. Ir. Tanrigiling Rasyid, M.S** sebagai pembimbing anggota yang telah membagi ilmunya dan banyak meluangkan waktu untuk membimbing penulis, serta mengarahkan dan memberikan nasehat dan motivasi dalam penyusunan skripsi ini.
5. Terima kasih kepada ibu **Prof. Dr. Ir. Sitti Nurani Sirajuddin, S.Pt., M.Si.**, IPU dan bapak **Ilham Syarif, S.Pt., M.Si** selaku dosen penguji saya yang telah membagi ilmunya dan meluangkan waktu untuk mengarahkan dan memberikan nasehat dan motivasi kepada penulis

dalam penyusunan skripsi ini.

6. Terima kasih **Dr. Ir. A. Amidah Amrawaty, S.Pt., M.Si. IPM** selaku pembimbing pada seminar studi pustaka yang selalu memberi didikan dan masukan dalam penyelesaian makalah studi pustaka.
7. Terima kasih kepada **Dr. Ir. Muh Ridwan, S.Pt., M.Si. IPU** dan **Dr. Ir. Siti Nurlaelah, S.Pt., M.Si. IPM** selaku pembahas pada seminar pustaka yang telah memberi banyak masukan dan pelajaran.
8. **Ilham Syarif, S.Pt., M.Si** dan **Dr. Ir. Siti Nurlaelah, S.Pt., M.Si. IPM** selaku pembimbing pada Praktek Kerja Lapangan (PKL) terima kasih atas ilmu dan bimbingannya.
9. Teman-teman seperjuangan **SEMA KEMA FAPET-UH** khususnya pengurus **priode 2021-2022** terima kasih telah mendukung, membantu dan memberikan pengalaman kepada penulis selama satu priode kepengurusan.
10. Teman-teman **KKN Pinrang Gel. 108** sektor **Desa Sali-Sali** terima kasih telah memberi banyak inspirasi dan mengukir pengalaman hidup bersama penulis yang tak terlupakan selama 30 hari mengabdikan diri kepada masyarakat.
11. Rekan-rekan Mahasiswa Fakultas Peternakan kepada **Vastco 19**
12. Teman-teman, kakanda dan adik-adik keluarga besar **UKM HOCKEY UNHAS** dan **Himpunan Mahasiswa Produksi Ternak Universitas Hasanuddin (HIMAPROTEK-UH)** yang telah banyak memberi wadah dan pengalaman terhadap penulis untuk berproses dan belajar.
13. Terima kasih kepada **Selvi Antarini, Fitri Ayu, Tifani Dya Masita, Sri Yanti** dan Semua orang yang tidak bisa disebutkan namanya satu persatu, tapi mengambil andil dalam membantu penulis menyelesaikan skripsi ini.

Dengan sangat rendah hati, penulis menyadari proposal ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, kritik serta saran sangat diharapkan demi perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan nantinya.

Semoga skripsi ini dapat memberi manfaat bagi kita semua. Aamiin Ya Robbal'alamin, akhir qalam Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Makassar, Oktober 2023

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Anisa', with a stylized, cursive script.

Anisa

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL.....	viii
DAFTAR LAMPIRAN.....	ix
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah.....	5
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Manfaat Penelitian.....	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Tinjauan Sapi Potong	7
2.2 Tinjauan sistem Pemeliharaan.....	9
2.3 Alasan Pemeliharaan Sapi Potong	13
2.4 Dampak Pemeliharaan Sapi Potong Secara Ekstensif	14
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1 Waktu dan Tempat Penelitian.....	18
3.2 Jenis Penelitian.....	18
3.3 Jenis dan Sumber Data.....	18
3.4 Metode Pengumpulan Data.....	18
3.4 Populasi dan Sampel	20
3.5 Analisis Data	21
3.6 Variable Penelitian	23
3.7 Konsep Operasional.....	24
BAB IV KEADAAN UMUM LOKASI PENELITIAN	
4.1 Letak dan Kondisi Geografis.....	27
4.2 Jumlah Penduduk.....	28
4.3 Sarana Pendidikan.....	28
4.4 Mata Pencaharian Penduduk.....	29
4.5 Jumlah Ternak.....	30
BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN	
5.1 Alasan Peternak Melakukan Pemeliharaan Secara Ekstensif	

Terhadap Biaya yang Lebih Murah.....	37
5.2 Alasan Peternak Melakukan Pemeliharaan Secara Ekstensif Terhadap Tidak ada Kandang	38
5.3 Alasan Peternak Melakukan Pemeliharaan Secara Ekstensif Terhadap Lahan Tersedia	39
5.4 Alasan Peternak Melakukan Pemeliharaan Secara Ekstensif Terhadap Tidak ada Larangan.....	41
5.5 Alasan Peternak Melakukan Pemeliharaan Secara Ekstensif Terhadap Ikut dengan Tetangga.....	44
5.6 Alasan Peternak Melakukan Pemeliharaan Secara Ekstensif Terhadap Tidak ada Tenaga Kerja	45
5.7 Alasan Peternak Melakukan Pemeliharaan Secara Ekstensif Terhadap Turun-Temurun.....	47
5.8 Alasan Peternak Melakukan Pemeliharaan Secara Ekstensif Terhadap Himbauan Orangtua/Tokoh Masyarakat	49
 BABPENUTUP	
Kesimpulan	53
Saran.....	53
DAFTAR PUSTAKA	54
LAMPIRAN	
BIODATA PENELITI	

DAFTAR TABEL

No	<i>Teks</i>	Halaman
1.	Variabel Penelitian	23
2.	Luas Masing-Masing Desa/Kecamatan Bontosikuyu Kabupaten Selayar	27
3.	Jumlah Penduduk Desa Tambolongan, Kecamatan Bontosikuyu	28
4.	Sarana Pendidikan Desa Tambolongan, Kecamatan Bontosikuyu	29
5.	Mata Pencaharian Desa Tambolongan, Kecamatan Bontosikuyu	29
6.	Jumlah Ternak Desa Tambolongan, Kecamatan Bontosikuyu	30
7.	Klasifikasi Responden Berdasarkan Umur	31
8.	Klasifikasi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin	32
9.	Klasifikasi Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan	33
10.	Klasifikasi Responden Berdasarkan Pekerjaan	34
11.	Tingkat Alasan Peternak Melakukan Pemeliharaan Ekstensif Berdasarkan Biaya Lebih Murah	37
12.	Tingkat Alasan Peternak Melakukan Pemeliharaan Ekstensif Berdasarkan Tidak ada Kandang	38
13.	Tingkat Alasan Peternak Melakukan Pemeliharaan Ekstensif Berdasarkan Lahan Tersedia	39
14.	Tingkat Alasan Peternak Melakukan Pemeliharaan Ekstensif Berdasarkan Tidak ada Larangan.....	41
15.	Tingkat Alasan Peternak Melakukan Pemeliharaan Ekstensif Berdasarkan Ikut dengan Tetangga.....	44
16.	Tingkat Alasan Peternak Melakukan Pemeliharaan Ekstensif Berdasarkan Tidak ada Tenaga Kerja	45
17.	Tingkat Alasan Peternak Melakukan Pemeliharaan Ekstensif Berdasarkan pemeliharaan Secara Turun-Temurun.....	47
18.	Tingkat Alasan Peternak Melakukan Pemeliharaan Ekstensif Berdasarkan Himbauan Orangtua/Tokoh Masyarakat	49
19.	Nilai Alasan Peternak Semua Indikator	51

DAFTAR GAMBAR

No	<i>Teks</i>	Halaman
1.	Variabel Penelitian.....	22
2.	Pemeliharaan Sapi Potong Secara Ekstensif Karena Kandang Tidak Tersedia.....	38
3.	Pemeliharaan Sapi Potong Secara Ekstensif Karena Lahan Tersedia Luas.....	40
4.	Alasan Peternak Melakukan Pemeliharaan Sapi Potong Secara Ekstensif.....	51

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sapi potong adalah ternak yang dipelihara dengan tujuan utama sebagai penghasil daging, sehingga sering disebut sebagai sapi pedaging. Sapi potong di Indonesia merupakan salah satu jenis ternak yang menjadi sumber utama pemenuhan daging setelah ayam, data BPS pada tahun 2022 konsumsi daging di Sulawesi Selatan mencapai 5994,36 ton. Selayar sebagai salah satu wilayah yang berada di Sulawesi Selatan juga memiliki konsumsi daging sapi yang cukup besar dimana berdasarkan BPS tahun 2022 konsumsi daging sapi di Kabupaten Kepulauan Selayar sebanyak 233 992,00 kg. Kebutuhan daging sapi di Kabupaten Kepulauan Selayar dipasok dari sumber peternakan rakyat. Peternakan rakyat merupakan tumpuan utama, sehingga dibutuhkan usaha-usaha untuk meningkatkan populasi dan produktivitas sapi potong (Hastang dan Asnawi, 2014).

Salah satu sektor peternakan yang menjajikan adalah usaha peternakan sapi potong karena seiring meningkatnya jumlah penduduk, tingkat pendidikan, dan kesadaran masyarakat akan gizi khususnya protein hewani bagi kehidupan. Protein hewani dibutuhkan untuk pertumbuhan anak-anak, pemenuhan protein hewani dapat dipenuhi dari produk-produk peternakan diantaranya susu, telur, daging sapi, daging domba, dan daging ayam. Anak-anak biasanya sulit mengonsumsi daging secara utuh, sehingga diperlukan proses pengolahan daging menjadi produk olahan seperti sosis, bakso, burger, dan nugget (Yuli, dkk., 2019).

Perkembangan populasi sapi potong dalam sepuluh tahun terakhir terus mengalami peningkatan. Sulawesi Selatan merupakan wilayah yang termasuk kedalam suatu wilayah yang memiliki jumlah produksi sapi potong yang cukup besar dan meningkat setiap tahunnya, jumlah populasi ternak yang dimiliki yaitu 1.4061.457 ekor (BPS, 2022). Kabupaten Kepulauan Selayar merupakan salah satu daerah yang dijadikan sebagai sentra pengembangan sapi potong dengan jumlah populasi yaitu 23.688 ekor (BPS, 2022). Sentra pengembangan sapi ini bertujuan untuk meningkatkan produktivitas ternak lokal guna menekan impor sapi bakalan. Kondisi demikian sebagai salah satu upaya pengembangan usaha ternak sapi potong skala rumah tangga (Soetrino, dkk., 2019).

Efisiensi pengembangbiakan dan pengembangan usaha sapi potong khususnya Sapi Bali dapat dicapai apabila peternak memiliki perhatian terhadap tatalaksana pengelolaan pemeliharaan yang baik. Pemeliharaan sapi potong meliputi tiga sistem yaitu pemeliharaan secara intensif, semi intensif, dan ekstensif. Pemeliharaan sistem ekstensif adalah membiarkan ternak menghabiskan waktunya di padang penggembalaan seperti pertanian, hutan dan dilahan yang memiliki tanaman hijauan baik dipelihara secara khusus atau tidak (Wahyuni, 2020)

Kecamatan Bontosikuyu tepatnya di Desa Tambolongan, terdapat usaha ternak sapi potong dengan populasi sebanyak 275 ekor dengan sistem pemeliharaan secara ekstensif, yang berlokasi dipinggir jalan dan sangat dekat dengan pemukiman warga. Lokasi penggembalaan yang dekat dengan jalan dan pemukiman warga masih dianggap strategis oleh peternak dikarenakan, di Desa

Tambolongan ini masih banyak tersedia lahan penggembalaan yang luas, rumput hijauan masih melimpah, banyak ditemukan sumber air seperti sungai, sumur, dan empang, serta belum pernah terjadi pencurian ternak sapi walaupun dipelihara secara ekstensif.

Keberadaan usaha sapi potong dengan sistem pemeliharaan secara ekstensif akan berdampak bagi warga yang berada di sekitarnya. Permasalahan utamanya yakni ternak berkeliaran disekitar pemukiman yang sangat mengganggu warga sekitarnya, seperti mengganggu pejalan kaki dan lalu lintas pengendara, feses jadi berserakan dimana-mana, dan ternak merusak tanaman warga, sehingga akan berdampak bagi lingkungan sekitar. Hal ini sesuai dengan pendapat Kuswoyo, dkk., (2022) yang menyatakan bahwa ada beberapa permasalahan atau gangguan yang terjadi dalam beternak sapi secara ekstensif yaitu : adanya aroma limbah dari hewan ternak yang dapat mengganggu penciuman masyarakat sehingga menjadi sesak nafas, hewan ternak yang memasuki pekarangan halaman rumah atau perladangan masyarakat sehingga memakan tanaman, dan hewan ternak yang menghalangi jalan masyarakat karena ternak berada di jalan raya.

Masalah sosial dari pengembangan usaha sapi potong meliputi ternak yang masuk ke area pertanian dan memakan tanaman petani, peternak membayar ganti rugi dari kerusakan yang ditimbulkan oleh ternak sapi, dan ternak sapi bisa saja dicuri atau diracun oleh warga karena mengganggu kenyamanan dan menimbulkan kerusakan. Masalah ekonomi dari pemeliharaan sapi potong secara ekstensif dimana hasil produksi tidak maksimal karena pemeliharaannya kurang dikontrol dengan baik oleh peternak dibandingkan dengan pemeliharaan secara

intensif, sehingga pendapatan peternak kurang maksimal (Barania, 2014). Selain masalah sosial dan ekonomi terdapat juga masalah budaya dimana pola beternak sapi potong peternak mengikuti cara beternak orang tua atau generasi terdahulunya, sehingga hasil produksi yang diperoleh kurang maksimal, sehingga hal inilah yang menghambat usaha beternak sapi potong (Febriana dan Liana, 2008).

Penggunaan sistem pemeliharaan ekstensif ini oleh peternak tentunya bertentangan dengan undang-undang No. 18 Tahun 2009 tentang Peternakan dan Kesehatan Hewan. Pasal 29 ayat (4) menerangkan bahwa peternak, dan pihak tertentu yang mengusahakan ternak dengan skala usaha tertentu wajib mengikuti tata cara budidaya ternak yang baik dengan tidak mengganggu ketertiban umum sesuai dengan pedoman yang ditetapkan menteri. Pemerintah setempat juga mengatur dalam perda No. 20 Tahun 2009 mengenai pemeliharaan ternak yaitu pada pasal 8 Ayat (1) bahwa setiap orang yang memiliki atau memelihara ternak berkewajiban membuat kandang atau pagar ternak yang letaknya tidak mengganggu kepentingan umum seperti lalu lintas dijalan, tanaman dan pekarangan orang lain. Kemudian pada pasal 8 Ayat (2) bahwa khusus dalam wilayah Kecamatan Benteng sebagai ibu kota kabupaten dalam rangka menjaga ketertiban umum dan keindahan kota, maka tidak dibenarkan adanya pemeliharaan ternak, baik ternak besar maupun ternak kecil.

Sistem pemeliharaan ekstensif selain memiliki risiko kematian juga terdapat risiko lainnya seperti hilangnya sapi yang tanpa tali. Hal tersebut sering terjadi dikarenakan kurang kuatnya tali yang diikatkan yang mengakibatkan tali

putus, sehingga sapi dapat melarikan diri atau mengikuti gerombolan sapi lainnya. Selain itu, ternak sapi yang dibiarkan lepas juga sering terjadi pencurian ternak. Hal tersebut dikarenakan kurangnya pengawasan oleh pemiliknya. Persoalan lain yang muncul akibat gangguan ternak lepas ialah mengganggu pengguna jalan yang melewati kawasan ini, kotoran ternak yang berserakan mengakibatkan kondisi lingkungan menjadi tidak bersih dan sehat. Ternak semakin bebas apabila di musim panen bahkan pada saat bercocok tanam masih banyak dijumpai ternak lepas sehingga dapat menurunkan produktivitas padi para petani. Hal ini sudah menjadi sorotan publik dan menjadi faktor pemicu timbulnya konflik (Rahmah dkk., 2021). Hal inilah yang melatarbelakangi dilakukannya penelitian tentang “Alasan Peternak Melakukan Pemeliharaan Sapi Potong (Sapi Bali) Secara Ekstensif di Desa Tambolongan, Kecamatan Bontosikuyu, Kabupaten Kepulauan Selayar”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang maka rumusan masalah penelitian adalah “Apa alasan peternak melakukan sistem pemeliharaan ternak sapi potong secara ekstensif di Desa Tambolongan, Kecamatan Bontosikuyu, Kabupaten Kepulauan Selayar”.

1.3 Tujuan Penulisan

Sehubungan dengan rumusan masalah yang akan diteliti maka tujuan dari penelitian ini yaitu : “Untuk mengetahui alasan peternak melakukan sistem pemeliharaan ternak sapi potong secara ekstensif di Desa Tambolongan, Kecamatan Bontosikuyu, Kabupaten Kepulauan Selayar”.

1.3 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian yang dilakukan yaitu :

1. Bagi Pemerintah, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan dan perumusan kebijakan terkait sistem pemeliharaan ternak sapi secara ekstensif di pemukiman warga.
2. Bagi Peneliti, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi dan bahan perbandingan bagi penelitian selanjutnya terkait dengan masalah yang sama.
3. Ilmu Pengetahuan, diharapkan penelitian ini dapat menambah wawasan khususnya peneliti sendiri dalam bidang peternakan. Menambah pengetahuan baru serta melengkapi kajian mengenai sistem pemeliharaan ternak sapi secara ekstensif di pemukiman warga.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Umum Sapi Potong

Sapi potong merupakan salah satu ternak ruminansia besar yang memiliki kontribusi lebih dalam produksi daging, produksi daging pada ternak sapi digunakan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan protein hewani bagi mereka. Sapi di Indonesia semakin tahun semakin meningkat, tetapi penyediaan daging belum mampu untuk mengimbangi jumlah permintaan dari konsumen, sehingga proses impor daging masih terjadi di Indonesia untuk memenuhi kebutuhan daging sapi (setyani dan Soenarno, 2020).

Ternak sapi potong mempunyai peranan yang kompleks di dalam sistem pertanian di Indonesia, sebagai fungsi ekonomi dan biologis, ternak sapi potong telah dikenal sejak lama, sapi potong merupakan ternak yang diharapkan sumbangannya guna meningkatkan pendapatan petani dan sekaligus memberikan peranan untuk pertumbuhan ekonomi bagi petani di pedesaan. Tersedianya hijauan pakan ternak yang cukup jumlah dan mutunya, merupakan salah satu faktor yang dapat menentukan keberhasilan usaha dalam pengembangan ternak sapi potong dalam melakukan usaha dalam pengembangan ternak sapi potong, baik berskala besar, sedang ataupun kecil. Peternak sapi potong dalam melakukan usahanya masih bersifat tradisional dengan skala kecil, bila melakukan usaha dengan skala besar peternak tidak mampu, karena biaya yang dikeluarkan cukup tinggi (Rusdiana, dkk., 2016).

Usaha ternak sapi potong merupakan usaha yang saat ini banyak dipilih

oleh rakyat untuk dibudidayakan. Kemudahan dalam melakukan budidaya serta kemampuan ternak untuk mengkonsumsi limbah pertanian menjadi pilihan utama. Sebagian besar skala kepemilikan sapi potong di tingkat rakyat masih kecil yaitu antara 5 sampai 10 ekor. Hal ini dikarenakan usaha ternak yang dijalankan oleh rakyat umumnya hanya dijadikan usaha sampingan yang sewaktu-waktu dapat digunakan jika peternak memerlukan uang dalam jumlah tertentu. Usaha peternakan sapi potong didominasi oleh peternakan rakyat yang berskala kecil. Peternakan bukanlah suatu hal yang jarang dilaksanakan. Hanya saja skala pengelolaannya masih merupakan usaha sampingan yang tidak diimbangi dengan permodalan dan pengelolaan yang memadai. Hampir semua rumah tangga (terutama di pedesaan) yang mengusahakan ternak sebagai kegiatan sehari-hari (Indrayani dan Andri, 2018).

Usaha peternakan rakyat khususnya sapi potong di Indonesia, Sebagian besar masih menggunakan sistem pemeliharaan secara tradisional dengan mengoptimalkan hijauan dan limbah pertanian sebagai pakan ternak Zuroida, (2018). Lingkungan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat konsumsi ternak dan kandungan gizi yang terkandung dalam 6 hijauan pakan. Keadaan lingkungan yang ideal untuk laju pertumbuhan ternak yang optimal adalah 10 - 27°C Temperatur yang tinggi dan fluktuasi kelembaban pada lingkungan peternakan dapat berpengaruh terhadap metabolisme ternak yang berdampak pada laju pertumbuhan dan proses reproduksi (Yani dan Purwanto, 2005).

Pembangunan peternakan terutama pengembangan sapi potong perlu

dilakukan melalui pendekatan usaha yang berkelanjutan, modern, dan profesional dengan memanfaatkan inovasi teknologi untuk meningkatkan efisiensi usaha. Selain itu, pengembangan usaha sapi potong hendaknya didukung oleh industri pakan dengan mengoptimalkan pemanfaatan bahan pakan spesifik lokasi melalui pola yang terintegrasi. Untuk memenuhi kecukupan pangan, terutama protein hewani, pengembangan peternakan yang terintegrasi merupakan salah satu pilar pembangunan sosial ekonomi. Pemanfaatan dan pelestarian sumber daya peternakan yang seimbang merupakan cetak biru (blue print) pengembangan peternakan di masa mendatang (Mayulu dan Sutrisno, 2010).

2.2 Sistem Pemeliharaan

a). Sistem Pemeliharaan Intensif

Sapi potong sendiri adalah sapi yang memang sengaja dibudidayakan untuk diambil dagingnya. Sapi tentunya membutuhkan kandang sebagai tempat kehidupan sehari-hari. Kandang juga tidak boleh sembarangan karena akan mempengaruhi kondisi daging itu sendiri. Kandang dapat dibuat dalam bentuk ganda atau tunggal, tergantung dari jumlah sapi yang dimiliki. Pada kandang tipe tunggal, penempatan sapi dilakukan pada satu baris atau satu jajaran, sementara kandang bertipe ganda penempatannya dilakukan pada dua jajaran tersebut biasanya dibuat jalur untuk jalan (Syida, 2017).

Secara umum, kandang memiliki dua tipe yaitu individu dan kelompok. Pada kandang individu, setiap sapi menempati tempatnya sendiri berukuran 2,5 x 1,5 m. tipe ini memacu pertumbuhan lebih pesat, karena tidak terjadi kompetisi dalam mendapatkan pakan dan memiliki ruang gerak terbatas, sehingga energi

yang diperoleh dari pakan digunakan untuk hidup pokok dan produksi daging tidak hilang karena banyak bergerak. Pada kandang kelompok, bakalan dalam satu periode penggemukan ditempatkan dalam satu kandang. Satu ekor sapi memerlukan tempat yang lebih luas daripada individu. Kelemahannya yaitu terjadi kompetisi dalam mendapatkan pakan sehingga sapi yang lebih kuat cenderung cepat tumbuh daripada yang lemah, karena lebih banyak mendapatkan pakan.

Pembangunan kandang atau perkandangan diperlukan perencanaan yang seksama. Perencanaan tersebut perlu dipertimbangkan persyaratan-persyaratan yang harus dipenuhi dari sebuah bangunan perkandangan. Kandang yang memiliki persyaratan akan membuat usaha ternak semakin baik. Karena dengan semakin baiknya persyaratan kandang, ternak yang dipelihara akan semakin sehat (Purbowati & Rianto, 2009).

1. Syarat Kandang

- Bahan kandang terbuat dari kayu atau bambu
- Lokasi kandang jauh dari pemukiman
- Lantai dari semen/tanah yang dipadatkan
- Drainase dalam dan luar harus baik

2. Ukuran Kandang

- Sapi betina dewasa 1,5 X 2 m/ekor
- Sapi jantan dewasa 1,8 X 2 m/ekor
- Anak sapi 1,5 X 2m/ekor

Kandang dapat dibuat dalam bentuk tunggal ataupun ganda, tergantung

jumlah sapi yang dimiliki. Pada kandang tipe tunggal, penempatan sapi dilakukan pada satu baris atau satu jajaran, sementara kandang bertipe ganda penempatannya dilakukan pada dua jajaran yang saling berhadapan atau saling bertolak belakang. Diantara kedua jajaran tersebut biasanya dibuat jalur untuk jalanan.

b). Sistem Pemeliharaan Semi Intensif

Usaha peternakan sapi potong didominasi oleh peternakan rakyat yang berskala kecil. Peternakan bukanlah suatu hal yang jarang dilaksanakan, hanya saja skala pengelolaannya masih berskala sampingan yang tidak diimbangi permodalan dan manajemen pemeliharaan yang baik. Pengembangan sapi potong sebagai salah satu ternak potong yang masih banyak mengalami hambatan karena pemeliharaannya yang masih bersifat tradisional, bahkan sering dijumpai sapi potong dilepas begitu saja untuk mencari makanan sendiri, tata laksana pemeliharaannya juga tidak terprogram dengan baik dan kandangnya hanya dibuat sekedar untuk tempat berlindung dari teriknya matahari diwaktu siang dan dingin pada malam hari (Sandi, 2017).

Penerapan pola pemeliharaan semi intensif juga menuntut peternak untuk memiliki pengetahuan yang lebih mumpuni dibandingkan dengan penerapan pola pemeliharaan semi intensif dan ekstensif. Untuk meningkatkan adopsi pendekatan teknologi pemeliharaan intensif untuk pemeliharaan internal penting untuk diperhatikan. Metode penyuluhan partisipatif dapat dilakukan karena pada prinsipnya metode penyuluhan partisipatif akan meningkatkan intensitas keterhubungan kelompok ternak. Peternak yang berhasil mengadopsi teknologi pemeliharaan intensif memiliki tugas sebagai pusat diseminasi peternak lainnya.

Peternak akan mulai mengadopsi pola pemeliharaan intensif ketika sudah mampu untuk mengontrol tingkah laku ternak sebagai respon dari adaptasi teknologi yang mulai diterapkan. Selain itu, gangguan yang akan dihasilkan dari adopsi pola pemeliharaan intensif adalah naiknya biaya pemeliharaan untuk manajemen perkandangan, handling ternak, kesehatan reproduksi ternak, pakan ternak dan pengelolaan limbah (Purnomo dkk., 2017).

c). Sistem pemeliharaan ternak sapi secara ekstensif

Sistem budidaya ternak secara ekstensif adalah pemeliharaan ternak di luar kandang dengan diumbar atau digembalakan baik siang maupun malam hari. Sistem pemeliharaan ini juga dikenal dengan istilah pemeliharaan pola tradisional. Ciri utama pemeliharaan secara ekstensif yaitu, tidak disediakan kandang dan tidak diberikan pakan tambahan. Pemeliharaan ternak secara ekstensif dapat diartikan sebagai pola pemeliharaan ternak secara bebas, merumput di alam atau tanaman yang tidak dipakai untuk keperluan pertanian. Sistem pemeliharaan ekstensif ternak dilepas di padang penggembalaan yang terdiri dari beberapa ternak jantan dan betina. Pada model pemeliharaan ini aktivitas perkawinan, pertumbuhan dan penggemukan dilakukan di padang penggembalaan. Keuntungan dari model pemeliharaan ini adalah biaya produksi yang sangat minim (Lase dkk., 2021).

Budidaya ternak yang dilakukan secara ekstensif merupakan pola budidaya yang memerlukan biaya yang sedikit meskipun beternak dalam jumlah yang banyak. Kelemahan pada pola pemeliharaan secara ekstensif adalah sulitnya penanganan kesehatan jika ternak terserang penyakit. Hal ini disebabkan karena

lokasi padang penggembalaan yang relatif jauh dari lokasi peternak sehingga peternak sulit untuk mengontrol kesehatan ternak. Meskipun dilepasliarkan di alam pada kondisi kekurangan nutrisi pakan namun sapi Bali mampu memiliki fertilitas dan adaptasi yang tinggi (Lase dkk., 2021).

Menurut Kuswoyo dkk, (2022) ada beberapa permasalahan atau gangguan yang terjadi dalam beternak ekstensif yaitu:

1. Adanya aroma limbah dari hewan ternak yang mengganggu penciuman masyarakat sehingga menjadi sesak nafas, seperti hewan ternak ayam petelur dan ayam pedaging serta hewan ternak babi.
2. hewan ternak yang memasuki pekarangan halaman rumah atau perladangan masyarakat sehingga menghabisi tanaman, seperti hewan ternak sapi dan kambing.
3. Hewan ternak yang menghalangi jalan masyarakat karena banyak hewan ternak berada di jalan raya

2.3 Alasan Pemeliharaan Ternak Sapi Potong

Masyarakat di daerah pedesaan di Sulawesi Selatan mengandalkan usaha peternakan sebagai sumber pendapatan mereka. Peternakan, khususnya sapi potong merupakan sumber produksi makanan berupa daging yang memiliki nilai ekonomi yang tinggi dan penting dalam kehidupan masyarakat (Siregar, 2012). Permintaan daging yang berkualitas belum bisa terpenuhi karena rata-rata peternak sapi merupakan peternak rakyat atau keluarga dan cabang usahanya adalah usaha sampingan bukan pokok. Lebih dari 90% usaha ternak sapi di Indonesia masih merupakan usaha kecil dengan model pembibitan sapi kecil,

modal lemah, dan usaha sampingan (Rusman, dkk., 2011).

Usaha ternak seperti usaha pemeliharaan sapi potong telah banyak dikembangkan di Indonesia tetapi pada umumnya masih dipelihara sebagai usaha sampingan, dimana tujuannya sebagai tabungan. Pengembangan usaha sapi potong dilakukan bersama oleh pemerintah, masyarakat (peternak skala kecil), dan swasta. Pemerintah menetapkan aturan main dengan memfasilitasi serta mengawasi aliran dan ketersediaan produk baik jumlah maupun mutunya agar memenuhi persyaratan halal, bergizi, dan sehat. Swasta dan masyarakat berperan dalam mewujudkan kecukupan produk peternakn melalui kegiatan produksi, impor, pengolahan, pemasaran, dan distribusi sapi potong (Bamualim, dkk., 2008).

Usaha peternakan pemeliharaan sapi potong memiliki manfaat tersendiri dalam meningkatkan taraf hidup keluarga, hal ini dirasakan adanya aktivitas kerja yang menghasilkan mulai dari hasil penjualan ternak yang dapat menambah penghasilan keluarga, meningkatnya pengetahuan serta adanya kerja sama antara peternak lainnya dalam menjalankan usaha peternakan sapi potong. Pada umumnya pemeliharaan sapi potong di Indonesia diusahakan oleh peternak rakyat dengan skala usaha yang kecil dengan manajemen pemeliharaan secara tradisional. Tujuan dari pemeliharaan adalah untuk menambah pendapatan keluarga, memanfaatkan kotoran sebagai pupuk lahan pertanian, memanfaatkan limbah pertanian untuk pakan dan sebagai tabungan (asuransi) hidup yang sewaktu-waktu dapat diuangkan (dijual) (Handayanta, dkk., 2016).

2.4 Permasalahan Memelihara Sapi Potong Secara Ekstensif

Usaha peternakan sapi potong merupakan salah satu jenis usaha yang

sering kita temukan dalam masyarakat. Selain memperoleh keuntungan dari usaha pemeliharaan sapi potong secara ekstensif juga terdapat kendala dalam pemeliharaannya. Salah satu kendala dari pemeliharaan sapi potong secara ekstensif yaitu banyaknya petani yang mengalami kerugian yang cukup besar, hal ini dikarenakan ternak sapi masuk ke kawasan pertanian dan memakan tanaman petani. Komunitas peternak yang menggembalakan ternaknya secara ekstensif sehingga memasuki daerah konservasi. Dampak dari penggembalaan ekstensif ini secara social dan ekologis sangat merugikan (Nurrani, dkk., 2014).

Pendidikan merupakan faktor yang berperan penting untuk mendirikan suatu usaha. Pada usaha peternakan faktor pendidikan diharapkan dapat membantu masyarakat dalam meningkatkan produksi dan produktifitas ternak yang dipelihara. Dalam hal ini dengan pendidikan peternak akan mampu memperkirakan penerapan pola pemeliharaan pada ternak yang akan dipelihara, dengan demikian peternak akan mengetahui ketika ternak dipelihara secara ekstensif akan menimbulkan dampak pada lingkungan di antaranya pencemaran udara, pencemaran tanah, dan pencemaran air. Hal ini sesuai dengan pendapat Sari (2014) yang menyatakan bahwa, dengan tingkat pendidikan seseorang juga berpengaruh terhadap kemampuan berfikir seseorang, dalam artian mengembangkan dan meningkatkan taraf hidup melalui kreatifitas berfikir dan melihat suatu peluang dan menciptakan lapangan pekerjaan.

Pengalaman beternak merupakan salah satu faktor penting untuk mendirikan suatu usaha peternakan, dimana peternak yang belum terlalu memahami sistem pemeliharaan ternak akan lebih memilih pemeliharaan secara

ekstensif karena dianggap lebih mudah dibandingkan dengan pemeliharaan intensif dan semi intensif. sosial yang akan ditimbulkan saat ternak sapi di pelihara secara ekstensif. Dimana ternak yang digembalakan di alam bebas akan berkeliaran dan dapat mengganggu pengguna jalan, merusak tanaman petani, dan feses yang berserakan yang merusak pemandangan. Hal ini sesuai dengan pendapat Wati, dkk., (2010) yang menyatakan bahwa peternak yang memiliki pengalaman beternak yang cukup lama umumnya memiliki pengetahuan yang lebih banyak dibanding peternak yang baru saja menekuni usaha peternakan.

Pemeliharaan ekstensif dibagian pedesaan pada umumnya sudah dilaksanakan secara turun-temurun sehingga kerusakan yang ditimbulkan terhadap lingkungan sudah dianggap hal yang biasa bagi masyarakat setempat. Umumnya pengalaman beternak diperoleh dari orang tua yang telah terapkan secara turun-temurun. Pengalaman beternak yang cukup lama memberikan indikasi bahwa pengetahuan dan keterampilan peternak terhadap manajemen pemeliharaan ternak mempunyai kemampuan yang lebih baik. Semakin lama seseorang memiliki pengalaman semakin mudah peternak mengatasi kesulitan-kesulitan yang dialaminya (Febriana dan Liana, 2008).

Teori Abraham H. Maslow

Maslow berpendapat terdapat kebutuhan-kebutuhan yang bersifat hierarkis yang memotivasi individu dalam berupaya memenuhi atau memuaskan kebutuhan tersebut. Seorang akan termotivasi selama kebutuhan-kebutuhan tersebut belum terpenuhi. Rakhmat (2000) mengutip pendapat Abraham Maslow menyebutkan 5 kelompok kebutuhan yang disusun dalam tangga hierarki dari kebutuhan fisiologis

sampai kebutuhan pemenuhan diri. Kebutuhan-kebutuhan tersebut adalah fisiologis, rasa aman, sosial atau prestasi, rasa dihargai dan aktualisasi diri.

Teori Frederick Herzberg

Federick Herzberg (1966) dalam buku *The motivation to work* ada dua jenis faktor yang mendorong seseorang untuk berusaha mencapai kepuasan dan menjauhkan diri dari ketidakpuasan. Dua faktor itu disebut faktor *higiene* (faktor ekstrinsik) dan faktor motivator (faktor intrinsik). Faktor *higiene* memotivasi seseorang untuk keluar dari ketidakpuasan, termasuk didalamnya adalah hubungan antar manusia, imbalan, kondisi lingkungan, dan sebagainya. Sedangkan faktor motivator memotivasi seseorang untuk berusaha mencapai kepuasan, termasuk didalamnya adalah prestasi, pengakuan, kemajuan tingkat kehidupan, dan sebagainya.

Federick Herzberg (Hasibuan, 1990) mengemukakan teori motivasi berdasarkan dua faktor yaitu faktor *higiene* dan motivator. Dia membagi kebutuhan Maslow menjadi dua bagian yaitu kebutuhan tingkat rendah (fisik, rasa aman, dan sosial) dan kebutuhan tingkat tinggi (prestasi dan aktualisasi) serta mengemukakan bahwa cara terbaik untuk memotivasi individu adalah dengan memenuhi kebutuhan tingkat tingginya.

Penelitian Terdahulu

Nama Peneliti	Judul	Hasil/Kesimpulan
Rendy (2023)	Persepsi masyarakat terhadap dampak pemeliharaan ternak sapi secara ekstensif di Desa Onto, Kecamatan Bontomatene, Kabupaten Selayar	Hasil penelitian yang telah dilaksanakan didapatkan hasil bahwa persepsi masyarakat terhadap dampak pemeliharaan sapi secara ekstensif di desa Onto, Kecamatan Bontomatene, Kabupaten Selayar sebagian besar merasa butuh perhatian terhadap dampak pemeliharaan ekstensif, masyarakat merasa dirugikan karena bau busuk dari feses yang bertebaran, ternak mengganggu jalan lalu lintas dan merusak jalan. Sedangkan sebagian masyarakat merasa tidak butuh perhatian karena sudah terbiasa terhadap dampak negatif yang ditimbulkan dari pemeliharaan sapi secara ekstensif.
Ilham. dkk., 2021	Pengembangan usaha integrasi sawit sapi dukungan legislasi dan stakeholder	Hasil penelitian yang telah dilaksanakan didapatkan hasil bahwa pihak-pihak yang dilibatkan dalam penelitian ini adalah petani dan pengusaha perkebunan kelapa sawit yang diorganisir dalam wadah organisasi tersendiri, dimana kebijakan yang dilakukan tidak hanya pengaturan yang lebih implementatif tentang bagaimana mengorganisasikan pelaku usaha integrasi sawit sapi agar mudah mengakses teknologi, penyuluhan, layanan kesehatan ternak, dan akses terhadap bahan baku pakan berupa BIS dan solid. Untuk mengurangi resiko dari pemeliharaan integrasi sawit sapi.